

**ANALISIS DAMPAK KONVERSI LAHAN TAMBAK MENJADI SAWAH TERHADAP
SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT KECAMATAN MATTIRO SOMPE KABUPATEN
PINRANG**

*(Analysis of the Socio-Economic Impact of Fish Pond-to-Rice Field Conversion on the
Community of Mattiro Sompe Subdistrict, Pinrang Regency)*

Rahman Ramadhani S ^{1)*}, Muhammad Kasnir ²⁾ Syahrul Djafar ²⁾

¹⁾ Mahasiswa Magister Manajemen Pesisir dan Teknologi Kelautan, Universitas Muslim
Indonesia, 90231, Makassar, Indonesia

²⁾ Tenaga Pengajar Magister Manajemen Pesisir dan Teknologi Kelautan, Universitas
Muslim Indonesia, 90231, Makassar, Indonesia

*Korespondensi Author: rhmnrmhdhn02@gmail.com

Diterima: 22 Januari 2026 ; Disetujui: 2 Februari 2026 ; Dipublikasikan: 30 Juni 2026

Keywords:
Social Economic;
Land Conversion Impact;
Regression Analysis.

Kata kunci: (Pt 9)
Sosial Ekonom;
Dampak Konversi Lahan;
Analisis Regresi.

ABSTRACT:

Pond farmers in Mattiro Sompe District turned their ponds into rice fields due to a decrease in crop yields, limited seawater availability for saltwater fulfillment in ponds because the estuary experienced siltation which caused ponds far from the estuary to experience. This study aims to identify the factors that affect the conversion of pond land into rice fields and evaluate their impact on the socio-economic conditions of the people of Mattiro Sompe District, Pinrang Regency. Using multiple linear regression analysis with the help of SPSS, it was found that more stable availability of irrigation water and decreased pond productivity were the main drivers of conversion. Economically, people's income increased significantly from an average of Rp8,500,000 to Rp25,855,000 after conversion, with conversion cost as the most influential variable ($p = 0.000$) and R^2 value of 0.799. Although there were no statistically significant social variables, land type had the highest contribution to social change ($\beta = 0.316$), with an R^2 of 0.783 indicating the strength of the model. These findings conclude that land conversion has a positive economic impact, but needs to be balanced with attention to social dynamics in the process of adaptation and management of community conflicts.

ABSTRAK:

Petani tambak di Kecamatan Mattiro Sompe mengalihkan tambaknya menjadi sawah disebabkan penurunan hasil panen, ketersediaan air laut terbatas untuk pemenuhan air asin pada tambak karena muara mengalami pendangkalan yang menyebabkan tambak yang jauh dari muara mengalami. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi konversi lahan tambak menjadi sawah serta mengevaluasi dampaknya terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat Kecamatan Mattiro Sompe, Kabupaten Pinrang. Menggunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan SPSS, ditemukan bahwa ketersediaan air irigasi yang lebih stabil dan penurunan produktivitas tambak merupakan pendorong utama konversi. Secara ekonomi, pendapatan masyarakat meningkat signifikan dari rata-rata Rp8.500.000 menjadi Rp25.855.000 setelah konversi, dengan biaya konversi sebagai variabel paling berpengaruh ($p = 0,000$) dan nilai R^2 sebesar 0,799. Meski tidak ada variabel sosial yang signifikan secara statistik, jenis lahan memiliki kontribusi tertinggi terhadap perubahan sosial ($\beta = 0,316$), dengan R^2 sebesar 0,783 yang menunjukkan kekuatan model. Temuan ini menyimpulkan bahwa konversi lahan berdampak positif secara ekonomi, namun perlu diimbangi dengan perhatian terhadap dinamika sosial dalam proses adaptasi dan pengelolaan konflik masyarakat.

PENDAHULUAN

Kabupaten Pinrang telah ditetapkan menjadi sentra pengembangan budidaya udang windu nasional (Sitti Marhamah Syam, 2018). Kawasan peruntukan perikanan budidaya terdiri dari kawasan potensi budidaya udang terletak di Kecamatan Suppa, Lanrisang, Mattiro Sompe, Cempa, Duampanua dan Lembang (Ukkas Hamzah, 2022). Penurunan produksi udang nasional sejak tahun 1997 menjadi latar belakang penting dalam dinamika sektor perikanan, termasuk di Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan. Sedangkan Pada tahun tersebut, produksi udang Indonesia mencapai 227.741 ton, namun merosot ke kisaran 160.000–200.000 ton per tahun (FAO, 1997). Kabupaten Pinrang yang memiliki lahan tambak seluas 15.026 Ha dengan pengelolaan tradisional mencapai 99,7% turut terdampak oleh tren ini. Sebagian masyarakat hanya buruh tani dan nelayan tradisional dengan penghasilan pas-pas (Widya Angriani, 2021). Ada sekitar 6.000 keluarga petani tambak menggantungkan hidupnya pada lahan dengan rata-rata kepemilikan hanya 0,17 Ha. Ketimpangan antara jumlah rumah tangga petani dan ketersediaan lahan, ditambah risiko produksi yang rendah, menyebabkan tidak tercapainya kebutuhan hidup keluarga secara layak (BPS, 2018).

Kondisi ini diperparah sejak 1998 ketika serangan penyakit seperti WSSV dan bakteri *Vibrio* menyebabkan gagal panen secara meluas (Perikanan, 2015). Data menunjukkan produksi

udang di Pinrang menurun dari 3.379 ton pada tahun 2000 menjadi 2.148 ton pada tahun 2018, dengan nilai produksi merosot drastis dari Rp233 juta menjadi Rp79 juta (BPS, 2018). Penurunan ini turut dipicu oleh degradasi lingkungan tambak akibat intensifikasi tanpa dukungan regeneratif, serta deforestasi mangrove yang memicu erosi pantai dan intrusi air laut (Asbar, 2015; Malik et al., 2017). Rehabilitasi kawasan mangrove pun dinilai krusial untuk peningkatan cadangan karbon dan mitigasi perubahan iklim (Malik et al., 2020). Di sisi lain, tantangan struktural seperti keterbatasan teknologi, minimnya akses modal, dan buruknya infrastruktur memperparah kondisi produktivitas tambak (Prasetya, 2015).

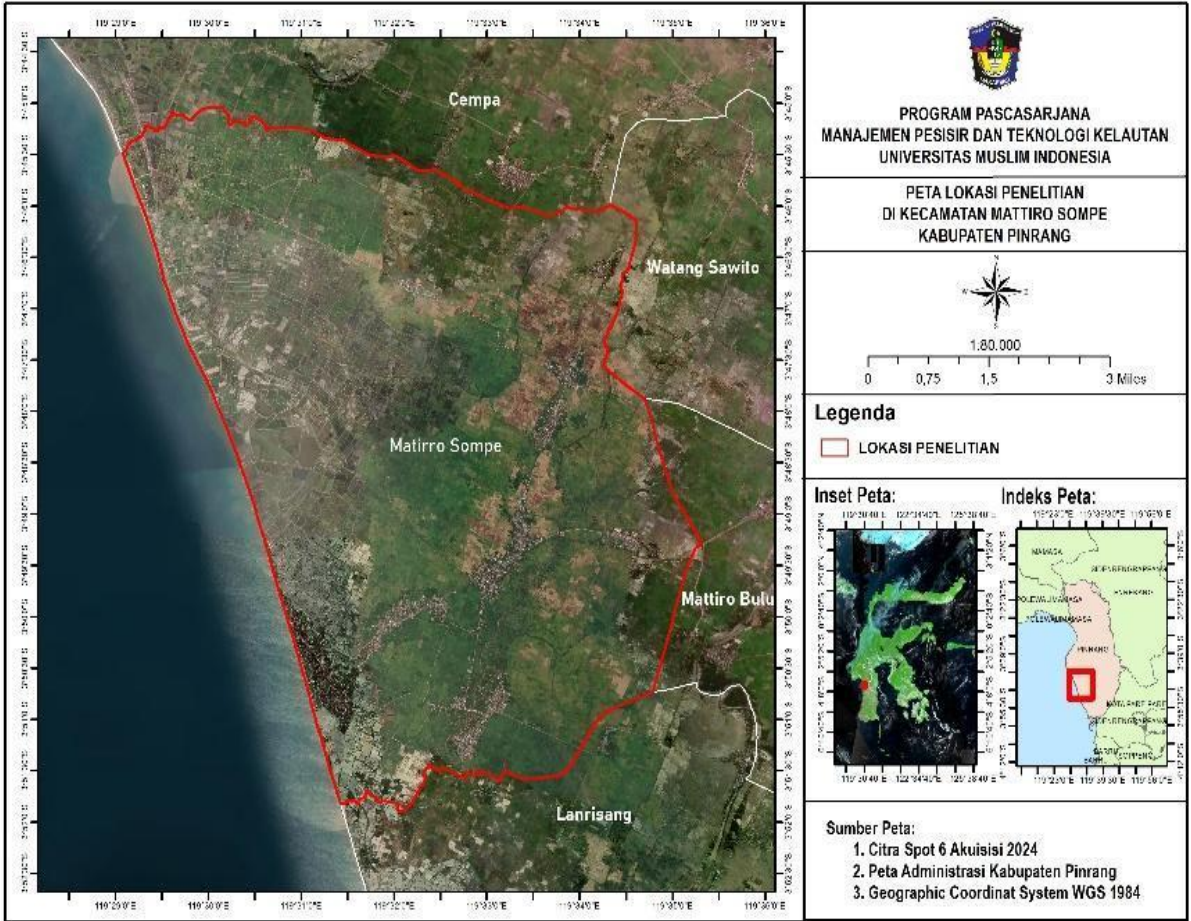
Akibatnya, sejak 2006 hingga 2019 terjadi tren konversi lahan dari tambak ke sawah di Kecamatan Mattiro Sompe. Peralihan ini dipicu oleh kombinasi faktor ekologis dan kebutuhan ekonomi masyarakat, termasuk pendangkalan muara yang mengganggu suplai air laut ke tambak, serta meningkatnya biaya hidup dan kebutuhan pendidikan (Observasi Lapangan, 2023).

Dengan adanya fenomena konversi lahan ini maka perlu adanya penelitian mengenai dampak sosial ekonomi konversi lahan di kecamatan Mattiro Sompe, mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi koversi serta mengevaluasi koversi lahan tambak menjadi sawah terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Februari 2025. Berlokasi di Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan. Peta lokasi penelitian dapat dilihat pada gambar dibawah ini Gambar 1



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian
Figure 1. Research Location Map

Alat dan bahan

digunakan pada peneltian ini yaitu;

Adapun alat dan bahan yang

Tabel 1. Alat dan Bahan
Table 1. Tools and Materials

No	Alat dan Bahan	Kegunaan
1	Global Positioning System (GPS)	Menentukan titik koordinat lokasi penelitian secara tepat
2	Kamera digital	Kepentingan dokumentasi visual
3	Aplikasi SPSS	Mengolah dan menganalisi data kuantitatif secara sistematis
4	Kuisisioner	Mengumpulkan data hasil wawancara responden

Sumber data dan Metode Pengambilan Data

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari masyarakat yang melakukan konversi lahan tambak menjadi sawah di Kecamatan Mattiro Sompe, Kabupaten Pinrang melalui observasi, wawancara, dan kuesioner. Data yang dikumpulkan meliputi karakteristik responden, faktor penyebab konversi lahan, perubahan pendapatan, mata pencaharian, serta kondisi sosial ekonomi masyarakat. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Pertanian, Dinas Kelautan dan Perikanan, Kantor Kecamatan Mattiro Sompe, serta berbagai literatur dan dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

Metode Pengambilan Data

Penelitian ini menggunakan metode Respondent Driven Sampling (RDS) sebagai teknik penarikan sampel, karena dinilai paling sesuai untuk menjangkau populasi tersembunyi (hidden population), yaitu populasi yang tidak memiliki kerangka sampel yang jelas dan sulit diakses secara langsung oleh peneliti. Metode pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, kuesioner, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi lokasi penelitian secara langsung. Kuesioner digunakan untuk memperoleh data mengenai dampak konversi

lahan terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dari responden dan informan terkait, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui dokumen, laporan, dan arsip yang relevan dengan penelitian. Pelaksanaan RDS diawali dengan pemilihan sejumlah individu awal yang disebut seed. Dalam penelitian ini, lima seed dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung mereka sebagai pelaku alih fungsi lahan tambak menjadi sawah. Setelah terpilih, masing-masing seed merekomendasikan pelaku alih fungsi lainnya dari jaringan sosial mereka, seperti keluarga, tetangga, atau rekan kerja, yang memenuhi kriteria populasi sasaran. Proses rekrutmen ini berlanjut dalam beberapa gelombang hingga mencapai total 20 responden.

Analisis Data

Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, variabel terdiri atas dua variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen adalah jenis lahan (X1), luas lahan (X2), biaya konversi (X3), dan tujuan konversi (X4), yang berperan sebagai faktor yang memengaruhi. Sementara itu, variabel dependen (Y) mencakup "Dampak Sosial" dan "Dampak Ekonomi", yaitu hasil atau konsekuensi yang ditimbulkan oleh adanya konversi lahan tersebut (Sugiyono, 2018).

Pengukuran Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang telah diuji validitasnya, berfungsi untuk mengukur fenomena sosial secara spesifik (Sugiyono, 2018). Pengukuran dilakukan dengan menggunakan skala Likert, di mana responden diminta menilai pernyataan dalam kuisisioner berdasarkan tingkat persetujuan mereka, mulai dari "sangat setuju" hingga "sangat tidak setuju". Bobot penilaian masing-masing adalah 5 untuk sangat setuju, 4 untuk setuju, 3 untuk kurang setuju, 2 untuk tidak setuju, dan 1 untuk sangat tidak setuju. Data yang diperoleh dari jawaban responden kemudian dianalisis untuk mendukung temuan penelitian.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda dalam bentuk persamaan matematis sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_n X_n + \varepsilon$$

Dimana:

Y_1 = Dampak sosial, Y_2 = Dampak ekonomi, X_1 = Jenis lahan, X_2 = Luas lahan, X_3 = Biaya konversi, X_4 = Tujuan konversi, β = Koefisien regresi, ε = Error (residual).

Setelah masing – masing variabel mendapatkan nilai kemudian analisis di lanjutkan menggunakan aplikasi SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) untuk mengolah data, melakukan uji statistik, dan menafsirkan hasil secara sistematis dan efisien dengan menggunakan uji analisi varian (ANOVA), uji

koefisien regresi, dan uji koefisien determinasi (Sugiyono, 2018)..

Selanjutnya, analisis dilanjutkan dengan uji koefisien determinasi (R^2) dan uji *t parsial*. Uji R^2 digunakan untuk menilai seberapa besar kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen, di mana nilai mendekati 1 menunjukkan model yang kuat (Ghozali, 2018). Sementara itu, uji *t* bertujuan mengukur jumlah pendapatan petani sebelum melakukan konversi dan setelah melakukan konversi lahan. Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi (*p-value*), di mana $p < 0,05$ menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Kombinasi ketiga teknik ini memberikan dasar analitis yang kuat bagi interpretasi data secara statistik dan substantif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Signifikansi

Uji hipotesis dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen melalui uji signifikansi dan koefisien determinasi (R^2). Pengolahan data dilakukan menggunakan SPSS versi 26 dengan metode regresi linier berganda, di mana hasil estimasi dari analisis tersebut disajikan dalam Tabel 3 sebagai dasar interpretasi hubungan antar variabel dalam model penelitian.

Tabel 3. Analisis SPSS Dampak Sosial
 Table 3. SPSS Analysis of Social Impact

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.801	4	.200	.801	.543 ^b
	Residual	3.749	15	.250		
	Total	4.550	19			
a. Dependent Variable: Dampak Sosial						
b. Predictors: (Constant), luas lahan, Tujuan Konversi, Biaya Konversi, Jenis Lahan						
Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	2.946	1.149		2.565	.022
	Jenis Lahan	.275	.255	.316	1.077	.298
	Tujuan Konversi	.024	.140	.044	.173	.865
	Biaya Konversi	-.060	.173	-.089	-.347	.734
	luas lahan	-.079	.139	-.156	-.569	.578
a. Dependent Variable: Dampak Sosial						
Model Summary ^b						
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate		
1	.885 ^a	.783	.725	.246		
a. Predictors: (Constant), Biaya Konversi, Tujuan Konversi, Luas Area, Jenis Lahan						
b. Dependent Variable: Dampak Ekonomi						

Model regresi menunjukkan bahwa meskipun secara statistik tidak ada variabel yang signifikan dalam memengaruhi dampak sosial konversi lahan, analisis kualitatif mengungkap bahwa Jenis Lahan memiliki kontribusi relatif paling besar. Perubahan jenis lahan berpotensi menimbulkan pergeseran hubungan sosial, terutama di antara kelompok petani yang berbeda. Sementara itu, Tujuan Konversi dinilai tidak terlalu berpengaruh karena masyarakat cenderung fokus pada proses

konversi yang adil, bukan pada hasil akhirnya. Nilai-nilai budaya dan struktur sosial lokal tetap menjadi landasan penting dalam menerima atau menolak perubahan.

Hasil analisis determinasi menunjukkan bahwa nilai R^2 sebesar 0,783 mengindikasikan bahwa 78,3% variasi dalam konversi lahan menjadi tambak dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas dalam model, sementara sisanya 21,7% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Ini membuktikan bahwa model regresi berganda

yang digunakan cukup tepat dan andal untuk memprediksi faktor-faktor yang memengaruhi konversi lahan.

Dampak Ekonomi Terhadap Konversi lahan

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan untuk menilai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen melalui uji signifikansi dan koefisien determinasi (R^2), dengan bantuan

program SPSS versi 26 menggunakan model regresi linier berganda. Hasil estimasi yang disajikan pada Tabel 4 menjadi dasar dalam menilai kekuatan hubungan antar variabel dalam model dan menentukan seberapa besar kontribusi masing-masing variabel independen dalam menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen.

Tabel 4. Hasil Analisis SPSS Dampak Ekonomi

Table 4. Results of SPSS Analysis of Economic Impact

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.357	4	.839	14.929	.000 ^b
	Residual	.843	15	.056		
	Total	4.200	19			
a. Dependent Variable: Dampak Ekonomi						
b. Predictors: (Constant), luas lahan, Tujuan Konversi, Biaya Konversi, Jenis Lahan						
Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.116	.545		2.049	.058
	Jenis Lahan	.255	.121	.305	2.109	.052
	Tujuan Konversi	.079	.067	.149	1.189	.253
	Biaya Konversi	.461	.082	.712	5.632	.000
	luas lahan	-.072	.066	-.149	-1.101	.288
a. Dependent Variable: Dampak Ekonomi						
Model Summary						
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate		
1	.894 ^a	.799	.746	.237		
a. Predictors: (Constant), luas lahan, Tujuan Konversi, Biaya Konversi, Jenis Lahan						

Model regresi menunjukkan bahwa hanya biaya konversi yang memiliki pengaruh signifikan terhadap dampak ekonomi, sementara jenis lahan menunjukkan kecenderungan signifikan, dan dua

variabel lainnya—tujuan konversi dan luas lahan—tidak berpengaruh nyata. Biaya konversi yang tinggi mencerminkan investasi yang besar dan berkorelasi dengan peningkatan nilai

ekonomi, sedangkan jenis lahan yang sesuai mendukung optimalisasi pemanfaatan lahan. Sebaliknya, luas lahan yang besar tidak menjamin hasil ekonomi tinggi tanpa efisiensi, dan tujuan konversi seringkali tidak diikuti implementasi yang efektif.

Hasil regresi linear berganda menunjukkan bahwa model memiliki kekuatan prediktif yang sangat baik, dengan nilai R sebesar 0,894 dan R Square 0,799, yang berarti 79,9% variasi dampak ekonomi dapat dijelaskan oleh variabel bebas seperti biaya konversi, tujuan konversi, luas area, dan jenis lahan. Adjusted R Square sebesar 0,746 menegaskan keandalan model meskipun mempertimbangkan jumlah variabel, dan standard error yang rendah (0,237) menunjukkan ketepatan

prediksi tinggi. Secara keseluruhan, model ini efektif dalam menjelaskan pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap dampak ekonomi.

Uji t (Paired)

Pengujian dalam penelitian ini menggunakan uji t berpasangan (paired sample t-test) untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan sebelum dan sesudah alih fungsi lahan, berdasarkan data pada Tabel 5. Uji ini diawali dengan pengujian hipotesis, di mana H_0 menyatakan tidak ada perbedaan signifikan, sedangkan H_1 menyatakan adanya perbedaan signifikan antara kedua kondisi tersebut. Hasil uji ini menjadi dasar dalam mengevaluasi dampak ekonomi dari konversi lahan terhadap pendapatan pemilik lahan.

Tabel 5 Uji T Paired samples statistics

Table 5 T test Paired samples statistics

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Sebelum Alih fungsi	8500000.00	20	6824877.095	1526088.912
	Setelah alih fungsi	58550000.00	20	47561013.446	10634965.914

Paired Samples Test									
		Paired Differences							
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	Before Alih fungsi - After Alih fungsi	-5005000000	4085336422	913508995.1	-6916996301	-3093003699	-5.479	19	.000

Paired Samples Correlations				
		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Sebelum Alih fungsi & Setelah alih fungsi	20	.985	.000

Berdasarkan hasil analisis statistik, alih fungsi lahan dari tambak ke sawah terbukti meningkatkan pendapatan petani secara signifikan, dengan rata-rata naik dari Rp8.500.000

menjadi Rp58.550.000 per rumah tangga. Selisih sebesar Rp50.050.000 menunjukkan dampak ekonomi yang nyata, sementara penurunan simpangan baku menggambarkan bahwa peningkatan pendapatan terjadi lebih merata di antara responden. Hasil uji t juga menegaskan signifikansi perbedaan ini, memperlihatkan peningkatan ekonomi yang substansial setelah perubahan penggunaan lahan.

Temuan ini diperkuat dengan nilai korelasi sebesar 0,985 ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara pendapatan sebelum dan sesudah alih fungsi. Artinya, meskipun semua responden mengalami peningkatan, mereka yang sebelumnya memiliki pendapatan lebih tinggi cenderung tetap berada dalam kelompok pendapatan atas setelah konversi. Ini menunjukkan bahwa kapasitas usaha dan akses terhadap sumber daya tetap menjadi faktor penting dalam menentukan hasil akhir alih fungsi lahan.

Namun demikian, meskipun berdampak positif secara ekonomi, konversi lahan harus diimbangi dengan perhatian terhadap dampak lingkungan. Peningkatan penggunaan pupuk dan air irigasi perlu dikelola secara berkelanjutan untuk mencegah kerusakan ekosistem, sedimentasi, dan penurunan keanekaragaman hayati. Oleh karena itu, kebijakan alih fungsi perlu dirancang secara holistik dengan mempertimbangkan aspek ekonomi, sosial, dan keberlanjutan lingkungan. Menurut (Larasati, P. A.,

& Widayati, W. 2022). Dampak dari konversi atau alih lahan ilegal adalah rusak dan tercemarnya lingkungan hidup karena alih fungsi lahan tersebut tidak direncanakan terlebih dahulu sehingga mengganggu keseimbangan alam... Dengan munculnya alih fungsi atau konversi ilegal maka berdampak pada keseimbangan lingkungan hidup yaitu terjadi banjir, serangan hama, pencemaran lahan pertanian, gagal panen dan lain-lain.

Evaluasi Konversi Lahan Terhadap Dampak Sosial

Konversi lahan dari tambak menjadi sawah merupakan bentuk perubahan penggunaan lahan yang kompleks secara sosial dan ekologis. Selain berdampak pada ketahanan pangan, proses ini juga dapat memicu konflik antara petani tambak dan petani sawah apabila tidak didukung kebijakan adaptif yang mempertimbangkan stabilitas sosial (Kurniawan et al., 2021). Faktor pendorong utama meliputi penurunan produktivitas tambak akibat keterbatasan sumber air, penyakit pada budidaya udang, dan kurangnya dukungan kelembagaan (Masganti et al., 2022). Kondisi ini membuat pertanian sawah dipandang lebih stabil secara ekonomi dalam jangka panjang dibanding tambak.

Di sisi lain, tujuan konversi umumnya diarahkan pada peningkatan ketahanan pangan nasional, namun sering kali tidak sejalan dengan kondisi ekonomi masyarakat lokal yang terdampak (Wibowo & Sutrisno, 2022). Tingginya biaya

konversi menjadi kendala besar, khususnya bagi petani kecil, sehingga membutuhkan kebijakan subsidi atau bantuan keuangan untuk menekan kesenjangan sosial (Pratama et al., 2020). Selain itu, skala konversi juga menentukan dampaknya: konversi skala besar berpotensi membawa keuntungan ekonomi lebih cepat, namun berisiko menimbulkan konflik agraria jika tidak dilaksanakan secara partisipatif dan inklusif (Suryadi & Rahman, 2023). Oleh karena itu, keberhasilan program alih fungsi harus mempertimbangkan aspek teknis, sosial, dan keberlanjutan ekonomi secara menyeluruh.

Evaluasi Konversi Lahan Terhadap Dampak Ekonomi

Konversi lahan dari tambak ke sawah sangat dipengaruhi oleh karakteristik biofisik lahan, khususnya tingkat salinitas yang tinggi pada tambak akibat kontak dengan air payau atau laut. Proses rehabilitasi seperti pencucian garam dan perbaikan struktur tanah sangat penting agar lahan bisa produktif untuk budidaya padi (Ananto et al., 2020). Tujuan utama konversi biasanya berkaitan dengan peningkatan ketahanan pangan dan diversifikasi ekonomi masyarakat pesisir yang sebelumnya bergantung pada usaha tambak. Minimnya sumber air, menurunnya produktivitas, serta lemahnya dukungan teknis dari dinas perikanan menjadi faktor pendorong utama alih fungsi tersebut (Nurdin et al., 2022; Yusuf et al., 2021).

Selain aspek teknis dan tujuan strategis, biaya konversi menjadi tantangan krusial karena membutuhkan investasi besar untuk infrastruktur dan sarana produksi (Rahmiati et al., 2021). Proyek konversi yang dilakukan dalam skala luas juga memiliki potensi efisiensi lebih tinggi, namun keberhasilannya sangat tergantung pada koordinasi antarpetani dan pengelolaan kelembagaan secara kolektif (Putra et al., 2019). Tanpa dukungan pembiayaan dan manajemen partisipatif, konversi justru berisiko menciptakan fragmentasi serta menurunkan manfaat ekonomi secara agregat. Oleh karena itu, perencanaan konversi harus mempertimbangkan aspek ekologis, ekonomi, dan sosial secara seimbang.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konversi lahan tambak menjadi sawah di Kecamatan Mattiro Sompe dipengaruhi oleh jenis lahan, biaya konversi, tujuan konversi, dan luas lahan, dengan faktor dominan berupa rendahnya produktivitas tambak dan tingginya biaya budidaya serta minimnya dukungan pemerintah. Konversi ini berdampak positif secara ekonomi melalui peningkatan pendapatan petani yang signifikan, meskipun dampak sosial tidak signifikan secara statistik; perubahan sosial tetap terjadi dalam bentuk pergeseran pola hubungan masyarakat yang memerlukan dukungan kebijakan dan pendekatan partisipatif

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada H. Muh Kasnir dan Syahrul Djafar atas bimbingan dan dorongannya selama penelitian ini, serta kepada seluruh responden dan masyarakat Kecamatan Mattiro Sompe.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananto, A. R., Prasetyo, L. B., & Utomo, W. H. (2020). Rehabilitasi Tanah Salin Pada Lahan Tambak Untuk Konversi Menjadi Sawah: Kajian Dan Praktik Terbaik. *Jurnal Pertanian Terapan*, 15(2), 75-83.
- Asbar, M. A. (2015). Analisis Kelayakan Bioteknik Dalam Pengembangan Budidaya Tambak Pada Lahan Marginal (Studi Kasus Desa Wiringtasi Pinrang). Universitas Muslim Indonesia.
- Castellanos-Navarrete, A., Tobar-Tomás, W. V., & López-Monzón, C. E. (2019). *Development Without Change: Oil Palm Labour Regimes, Development Narratives, and Disputed Moral Economies In Mesoamerica*. *Journal Of Rural Studies*, 71, 169–180.
- Malik A, Jalil, A. R, Arifuddin, A., & Syamsuddin, A. 2020. Biomass Carbon Stocks In The Mangrove Rehabilitated Area Of Sinjai District, South Sulawesi, Indonesia. *Geography, Environment, Sustainability*, 13(3), 32-38.
- Malik A, Mertz O, Fensholt R. (2017). Mangrove Forest Deckine: Consequences for Livelihoods and Environment in South Sulawesi. *Regional Environmental Change* 17: 157-169.
- Nurdin, S., Fauzi, M., & Junaedi, D. (2022). Pengaruh konversi lahan tambak ke sawah terhadap ketahanan pangan di pesisir: Studi kasus di Kabupaten Cirebon. *Jurnal Pembangunan Ekonomi*, 11(1), 45-56.
- Prasetya, D. 2015. Dampak Alih Fungsi Lahan Dari Sawah Ke Tambak Terhadap Mata Pencapaian Masyarakat Desa (Studi Kasus Di Desa Cebilek Kidul Kecamatan Margoyoso Kab, Pati. Universitas Negari Semarang : Semarang.
- Putra, A. P., & Nugroho, S. P. (2021). Pengaruh perubahan penggunaan lahan terhadap interaksi sosial masyarakat pedesaan. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 9(2), 112–125.
- Putra, H. M., Setiawan, A., & Surya, F. (2019). Analisis pengelolaan konversi lahan dalam skala luas di sektor pertanian: Kasus pertanian padi di lahan bekas tambak. *Jurnal Manajemen Sumber Daya Alam*, 14(4), 112-120.
- Rahmiati, A., Gunawan, R., & Widodo, S. P. (2021). Biaya konversi tambak menjadi lahan sawah dan dampaknya terhadap keberlanjutan usaha pertanian di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Sumber Daya Alam*, 19(3), 133-145.
- Syam, S.M., Fattah, M.H., & Asbar, (2018). Analisis Kelayakan Pencadangan Kawasan Shrimp Eco-Farming Di Kabupaten Pinrang. *Journal of Tropical Fisheries*. Vol. 1, No. 1. Hal 59 - 68
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Hamzah,U., Asbar, & Rustam. (2022). Analisis Kesesuaian Lahan Budidaya Tambak Di Teluk Parepare, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang. *Journal of Indonesia Tropical Fisheries*. Vol. 5, No. 2. Hal 205-215
- Angriani,W., Kasnir.M., & Danial. (2021). Persepsi Dan Strategi Pengembangan Wisata Pantai Harapan Ammani Desa Mattiro Tasi Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang. *Journal of Indonesia Tropical Fisheries*. Vol. 4, No. 2, Hal. 226-237

Yusuf, M., Hidayat, S., & Siregar, N. (2021). Peran dukungan teknis dalam keberlanjutan budidaya tambak dan dampak konversi lahan ke sawah. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*, 8(2), 98-107.